**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan di mana pada satu pihak pendidikan merupakan cara untuk meneruskan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sedang di pihak lain, kebudayaan merupakan semangat yang menjiwai pendidikan karena itu kebudayaan sangat berperan dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dari segi kuantitas maupun kualitas. Sehubungan dengan upaya-upaya peningkatan mutu Pendidikan Nasional, maka dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terdapat tiga komponen yang hasus diperhatikan khususnya dalam proses belajar mengajar yaitu: pengajar (guru), yang belajar (siswa), dan materi yang diajarkan.

Matematika sebagai bagian dari ilmu, pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa terlepas dari kegiatan manusia dan sangat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam rangka mempercepat pembangunan bangsa dan negara peranan matematika sangat penting, untuk menunjang perkembangan ilmu dan teknologi yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas diperlukan manusia yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu berpikir rasional dan kritis, untuk itu maka pengajaran matematika di berbagai pendidikan formal selalu mendapat perhatian yang serius.

Berbicara tentang pembelajaran matematika di sekolah tidak akan terlepas dari masalah-masalah yang terdapat di dalam pembelajaran tersebut. Para pendidik matematika pun baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah menyadari bahwa konsep, fakta, prinsip dan keterampilan dalam matematika sukar dikuasai oleh siswa, khususnya yang berhubungan dengan bidang studi matematika.

Tujuan pendidikan dapat tercapai melalui pembelajaran matematika maka seyogyanya pembelajaran matematika tidak hanya mengutamakan pemahaman materi pengajaran saja. Karena itu dalam proses belajar mengajar siswa harus benar-benar dilatih berpikir secara mandiri.

Sebagai ilmu dan alat bantu, matematika juga dituntut untuk selalu berkembang agar dapat memenuhi tuntutan yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar. Untuk perkembangan ini faktor penunjang sangat diperlukan. Namun, berbagai kendala yang menghambat perlu dikurangi dan kalau bisa dihilangkan.

Matematika sebagai suatu pelajaran dasar pada setiap jenjang pendidikan formal memegang peranan penting. Matematika harus selalu bersangkutan dengan perbandingan yang tepat antara pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan, yang justru pada perubahan modern tidak selalu mudah diselesaikan. Matematika harus selalu diajarkan pada anak didik sejak dia memasuki bangku sekolah.

Mengingat pentingnya peranan matematika tersebut maka pengajaran matematika diberbagai pendidikan formal terutama pada jenjang pendidikan dasar perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak. Sebab pada jenjang inilah merupakan tahap pemahaman konsep dasar matematika oleh seorang siswa dan merupakan tahap yang penting untuk keberhasilan mereka, baik dalam pelajaran matematika itu sendiri maupun dalam pelajaran lain pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menyadari pentingnya peranan dan tujuan pembelajaran matematika di atas, maka sangatlah diharapkan agar siswa menguasai pelajaran matematika sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri sampai saat ini bahwa pemahaman siswa terhadap matematika relatif rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan konsep dan prinsip mengidentifikasi data, melihat fakta dan mengoperasikan soal-soal matematika. Salah satu penyebab kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika adalah kurangnya pemahaman materi prasyarat sebelum melangkah ke materi selanjutnya.

Jika terdapat ketidakpahaman dan miskonsepsi tentang suatu materi dalam matematika maka hal ini akan menjadi penghambat dalam pemahaman materi selanjutnya. Sebagai contoh konsep siswa tentang materi peluang, dimana materi peluang secara formal telah diberikan pertama kali pada siswa kelas IX SMP. Materi peluang kembali dipelajari siswa pada kelas XI semester 1 di tingkat SMA sebagai lanjutan atau pendalaman dari materi peluang yang dipelajari ketika SMP. Jika terjadi miskonsepsi atau ketidakpahaman konsep mengenai peluang dari apa yang diperoleh waktu SMP maka hal ini akan menjadi penghambat bagi pemahaman materi peluang di SMA.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di SMAN 3 Pinrang selama kurang lebih 8 Tahun Peneliti melihat bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah, dilihat dari hasil ujian semesternya tahun ajaran 2015-2016 yaitu masih banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Dan secara khusus masih banyak siswa yang belum memahami tentang batas peluang. Siswa mengerjakan suatu permasalahan peluang kemudian diperoleh nilai peluang dari suatu kejadian adalah lebih dari 1. Hal ini bertentangan dengan konsep batas-batas nilai peluang dari suatu kejadian yaitu mulai dari 0 sampai dengan 1. Padahal materi tentang batas-batas nilai peluang sudah dipelajari siswa ketika SMP dan diketahui pula bahwa siswa yang sekolah di SMA Negeri 3 Pinrang ini tidak berasal dari SMP yang sama. Karena berangkat dari SMP yang berbeda, tentu saja proses belajar semua siswa tidak sama. Oleh karena itu materi peluang difokuskan pada ruang sampel, peluang suatu kejadian, dan dua kejadian majemuk dimana berdasarkan kurikulum yang digunakan, ketiga submateri tersebut wajib dipelajari siswa ketika SMP.

Mencermati hal di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemahaman Awal Konsep Peluang ditinjau dari Tingkat Kemampuan Awal Matematika Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Pinrang”.

**B**. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman awal konsep peluang siswa kelas XI IPA1 dengan kategori siswa berkemampuan awal tinggi?
2. Bagaimanakah pemahaman awal konsep peluang siswa kelas XI IPA1 dengan kategori siswa berkemampuan awal sedang?
3. Bagaimanakah pemahaman awal konsep peluang siswa kelas XI IPA1 dengan kategori siswa berkemampuan awal rendah?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman awal konsep peluang siswa kelas XI IPA1 dengan kategori siswa berkemampuan awal tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman awal konsep peluang siswa kelas XI IPA1 dengan kategori siswa berkemampuan awal sedang.
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman awal konsep peluang siswa kelas XI IPA1 dengan kategori siswa berkemampuan awal rendah.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi guru SMA untuk memberikan informasi mengenai pemahaman konsep siswa tentang peluang. Dengan informasi tersebut diharapkan dapat menjadi gambaran kepada guru sejauh mana pemahaman siswa mengenai peluang sehingga dapat sebagai masukan bagi guru agar dapat mempersiapkan pembelajaran peluang di SMA dengan baik.
2. Bagi guru SMP, dapat menjadi gambaran kepada guru sejauh mana pemahaman siswa mengenai peluang sehingga dapat sebagai masukan bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran peluang yang akan datang.
3. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap penelitian lain.

**E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman maksud dan demi keefektifan serta keefisienan penelitian, penulis membatasi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman awal konsep adalah pemahaman awal siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep, mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya, membedakan contoh dan bukan contoh, menyajikan konsep dalam bentuk gambar atau simbol secara berurutan yang bersifat matematis, membuat ekspresi matematis, dan menyusun cerita atau teks tertulis dan mengaplikasikan suatu konsep dalam menyelesaikan masalah berdasarkan langkah-langkah yang benar. Pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemahaman siswa yang diperoleh dari hasil tes. Adapun indikator pemahaman konsep dalam penelitian ini yaitu:
2. Menyatakan ulang sebuah konsep;
3. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya);
4. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep;
5. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis;
6. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.
7. Kemampuan awal adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika peluang berdasarkan indikator pemahaman konsep dan tingkat kemampuan matematika siswa berdasarkan nilai matematika sebelum mempelajari materi peluang.
8. Konsep peluang adalah pemahaman dalam menyelesaikan soal-soal mengenai konsep peluang yang meliputi:

a. Pemahaman terhadap ruang sampel;

b. Pemahaman tentang peluang suatu kejadian;

1) Pemahaman tentang peluang suatu keajadian

2) Pemahaman tentang batas-batas nilai peluang

c. Pemahaman tentang peluang dua kejadian majemuk

1) Pemahaman tentang dua kejadian majemuk A atau B.

2) Pemahaman tentang dua kejadian majemuk A dan B.